BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membahas mengenai keperawanan maka secara tidak langsung kita menyinggung hal yang sangat tabu bagi kaum perempuan. Hal ini dikarenakan masalah keperawanan merupakan suatu hal yang sangat sensitif. Menanyakan mengenai makna keperawanan bagi kaum perempuan, itu secara tidak langsung menanyakan mengenai harga diri mereka.

Keperawanan adalah suatu hal yang terkadang menjadi perdebatan dimasa kini. Banyak pihak yang masih memperdebatkan hal tersebut dan saling mempertanyakan satu sama lain dan belum bisa mendapatkan sebuah jawaban yang tepat. Pertanyaan tersebut adalah mengenai betapa pentingnya sebuah nilai keperawanan di mata seorang perempuan. Salah satu pihak menjawab bahwa keperawanan itu masih penting untuk dipertahankan hingga menikah kelak dan pihak lain menjawab bahwa keperawanan itu bukan menjadi patokan utama untuk seorang perempuan apakah mereka diterima atau tidaknya oleh seorang laki-laki apabila ia kelak menjadi istrinya.

Kedua belah pihak tersebut akan selalu memperdebatkan hal tersebut dan belum bisa menemukan jawaban yang tepat. Hingga mereka menarik sebuah kesimpulan yang tidak pasti bahwa hal tersebut dikembalikan lagi kepada pihak yang memperdebatkannya yaitu apakah mereka masih mempertimbangkan

keperawanan menjadi patokan utama untuk diterima oleh pasangannnya atau mereka tidak mempersoalkan masalah keperawanan apabila mereka menikah.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan keperawanan itu sendiri. Keperawanan adalah keadaan belum pernah berhubungan seksual. Keperawanan dianggap positif atau negatif tergantung pada umur, jenis kelamin dan budaya seseorang, serta sikap dan keyakinan pribadinya. Secara selintas, definisi keperawanan kelihatannya sudah jelas pernah atau tidak pernah berhubungan seks. Padahal, bila kita bicara dengan orang-orang, ada banyak hal "pertama kali" yang mereka anggap penting atau bahkan lebih penting daripada hubungan seks, baik secara fisik, emosional, intelektual maupun politik (Baswardono, 2005:3).

Apabila kita melihat waktu kebelakang maka kita akan menemukan sebuah pendapat yang berbeda apabila dibandingkan dengan anggapan masa sekarang mengenai pentingnya sebuah keperawanan. Menurut Baswardono, masa lalu, nilai sebuah keperawanan adalah sebuah hal yang mutlak dan wajib harus dijaga oleh seorang perempuan hingga ia menikah kelak. Apabila ia tidak bisa menjaganya maka bisa dikatakan harga diri dari perempuan tersebut akan jatuh di mata masyarakat maupun di depan suaminya. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga kalau ia berhubungan seks sebelum menikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat (Baswardono, 2005:4).

Semakin berubahnya jaman maka semakin berubah juga pandangan masyarakat mengenai arti pentingnya sebuah keperawanan. Masa lalu sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan masa sekarang, di mana nilai sebuah

keperawanan di masa sekarang bukanlah menjadi sebuah nilai yang terlalu berharga. Banyak kaum perempuan di masa sekarang tidak mementingkan arti sebuah nilai keperawanan, hingga muncul anggapan bahwa perawan atau tidak perawan itu sama saja. Banyak faktor yang mempengaruhi kaum perempuan untuk beranggapan seperti itu. Salah satunya adalah anggapan bahwa bukan hanya dia yang tidak perawan, perempuan lain masih banyak yang tidak perawan. Selain itu, perawan atau tidaknya, masih bisa diterima di lingkungan masyarakat. Apalagi di kalangan masyarakat perkotaan yang menganggap hal tersebut bukanlah hal tabu untuk dijaga.

Seperti dikutip dari pendapat Virgin (21 tahun) dalam Baswardono (2005:23):

> "Di dalam lingkungan saya, saya banyak mengenal pasangan yang sudah berhubungan seks meski mereka belum menikah. Saya malah tidak percaya kalau ada yang mengaku masih perawan dan perjaka. Kalau saya tanya mengapa mereka berhubungan seks biasanya dijawab karena mereka yakin akhirnya akan menikah juga. Jadi, mari hadapi saja hidup ini. Bayangkan, dua orang kekasih, yang satu masih perawan dan yang lain perjaka. Keduanya penuh dengan hormon dan nafsu yang terhambat selama ini. Ketika akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berhubungan seks sebelum menikah, ternyata... hanya berlangsung selama tiga detik! Maka, saya dengan lantang akan berteriak sekencang-kencangnya, "*Busyet*, buat apa aku menunggu sepanjang hidupku hanya untuk sesuatu yang berlangsung selama tiga detik saja? *Tak usyah ya*!"

Tetapi apabila kita kembalikan kepada ajaran dalam Islam maka nilai sebuah keperawanan adalah nilai mutlak yang harus dijaga kesuciannya. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk mengutamakan mencari istri yang masih perawan. Hal ini diungkapkan berdasarkan hadits:

"Menikahlah dengan gadis, sebab mulut mereka lebih jernih, rahimnya lebih cepat hamil, dan lebih rela pada pemberian yang sedikit".[1]

Hal itu dianjurkan karena wanita perawan cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik daripada perempuan yang sudah tidak perawan lagi. Wanita perawan mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik sehingga memudahkan untuk memperoleh keturunan.[2]

Dari penjelasan tersebut, seharusnya wanita wajib untuk menjaga keperawanannya dan jangan berpandangan bahwa keperawanan merupakan hal yang biasa dan tidak berusaha untuk menjaganya. Ingatlah bahwa setelah kehidupan ini maka masih ada kehidupan lain. Manusia diharuskan memikirkan bahwa kehidupan saat ini merupakan modal bagi kita untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Apabila manusia tidak bisa mencari modal yang baik untuk kehidupan selanjutnya maka sudah semestinya ia mendapat hukuman di akherat nanti. Di akherat nanti, bagi mereka yang sering melakukan perzinahan maka akan mendapatkan tempat khusus untuk mempertanggunggjawabkan perbuatannya. Di dalam Hadits Zawajir Juz 2 Hal 137, Rosulullahi Shollalloohu 'Alaihi Wasallam bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Dan di dalam neraka Jahannam terdapat jurang, namanya "*Jubbul Hazan*". Isinya ular-ular dan kalajengking-kalajengking. Setiap kala jengking, besarnya *sebighol* (sejenis kuda), ia mempunyai 70 (tujuh puluh) duri penyengat. Di dalam setiap duri penyengatnya mengandung racun. Tugasnya, menyengat orang yang melakukan perzinahan sambil

[1] HR. Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Al Albani dalam http://flpmaliki.blogspot.com/2013/05/kenapa-harus-perawan.html. Diakses pada tanggal 18 April 2015, pukul 19.34 wib.
[2] Ibid

> menuangkan racun bisanya kedalam tubuh orang yang melakukan zina tersebut. Terus menerus dia merasakan sakit yang amat sangat akibat sengatan kalajengking itu, selama 1000 (seribu) tahun, sehingga dagingnya hancur dan dari lubang kemaluannya mengalir nanah yang sangat busuk".[3]

Hadits tersebut juga menjelaskan bahwa bagi mereka yang sering berzinah maka akan mendapatkan siksaan di dalam neraka jahaman. Sudah seharusnya mereka menjauhkan diri dari zinah dan mulai untuk beranggapan bahwa keperawanan harus dijaga dengan sebaik mungkin.

Tapi pada masa sekarang ini, banyak orang yang sudah terlanjur melakukan zinah. Banyak alasan yang dikemukan bagi mereka yang sudah pernah melakukan zinah. Dalam Islam dikatakan bahwa, setiap orang yang sudah pernah melakukan zinah diharapkan untuk menutup aibnya. Karena aib tersebut seharusnya disimpan sebaik mungkin bukan untuk diketahui oleh orang lain.

Dalam ajaran Islam, banyak dalil-dalil yang mengatakan bahwa untuk menutup aib masing-masing. Diantaranya adalah sabda Rasulullah Shalallahu alaihi Wassallam:

> *"Jauhilah dosa yang telah Allah larang. Siapa saja yang telah terlajur melakukan dosa tersebut, maka tutuplah rapat-rapat dengan apa yang telah Allah tutupi"*.[4]

---

3 http://jakartankh.blogspot.com/2014/05/dosa-orang-yang-berzina.html. Diakses pada tanggal 18 April 2015, pukul 19.37 wib.

4 HR. Al-Baihaqi dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam As-Shohihah 663 dari Ibnu Umar Radhiyallahu' anhuma dalam http://www.solusiislam.com/2013/03/jangan-katakan-aku-sudah-gak-perawan.html. Diakses pada tanggal 18 April 2015, pukul 19.40 wib.

Dan bahkan Rasulullah Shalallahu alaihi Wassallam mengancam bahwa orang yang suka membuka aibnya sendiri setelah ditutupi oleh Allah, maka Allah tidak akan mengampuninya. Rasulullah Shalallahu alaihi Wassallam bersabda:

> "Setiap umatku akan diampuni kecuali orang yang melakukan *jahr*. Di antara bentuk melakukan *jahradalah* seseorang di malam hari melakukan maksiat, namun di pagi harinya –padahal telah Allah tutupi-, ia sendiri yang bercerita, "Wahai fulan, aku semalam telah melakukan maksiat ini dan itu." Padahal semalam Allah telah tutupi maksiat yang ia lakukan, namun di pagi harinya ia sendiri yang membuka 'aib-'aibnya yang telah Allah tutup*"*.[5]

Maka dari dalil-dalil ini maka seorang wanita tidak boleh membuka aibnya di masa lalu apabila dia telah berzina. Tetapi dalam kenyataan di masa sekarang, banyak kaum perempuan yang tidak merasa malu lagi untuk membuka rahasia atau aib mereka sendiri yang seharusnya dijaga dengan sebaik mungkin. Aib tersebut yaitu dengan memberitahukan mengenai keperawanan mereka kepada orang lain.

Bagi kaum perempuan, sudah seharusnya ia menjaga kesuciannya hingga ia menikah kelak. Wanita yang baik dan bisa menjaga kesuciannya adalah wanita yang dianjurkan untuk dijadikan sebagai seorang istri. Wanita yang baik dan bisa dijadikan sebagai seorang istri harus memenuhi kriteria yang sudah dianjurkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

> "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah

[5] HR. Bukhori No. 6069 dan Muslim 2990 dari Abu Hurairoh Radhiyallahu' anhu dalam http://www.solusiislam.com/2013/03/jangan-katakan-aku-sudah-gak-perawan.html. Diakses pada tanggal 18 April 2015, pukul 19.43 wib.

> mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntun. (Q.S. An Nuur : 31).”[6]

Dalam Surat An Nuur tersebut sudah jelas dikatakan bahwa seorang wanita yang baik adalah wanita yang bisa menjaga kesuciannya (kemaluannya). Dengan menjaga kesuciaannya maka wanita tersebut merupakan seorang wanita yang sudah seharusnya dijadikan sebagai seorang istri. Sudah menjadi kewajiban seorang wanita untuk menjaga kesuciannya untuk suaminya hingga ia menikah kelak.

Semakin berkembangnya zaman maka makna keperawanan sudah mengalami pergeseran. Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab mengapa keperawanan sebagai suatu hal yang menjadi perdebatan. Perdebatan-perdebatan mengenai keperawanan tersebut akhrinya menjadi sebuah pertanyaan bagi mahasiswi saat ini.

Dalam mengungkapkan masalah keperawanan terjadi perbedaan pada masing-masing mahasiswi. Terjadinya perbedaan makna yang diungkapkan oleh seorang mahasiswi dengan mahasiswi lainnya dikarenakan proses konstruksi makna yang mereka lakukan juga berbeda-beda. Konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan

6 http://islamdiaries.tumblr.com/post/4409379701/wanita-dalam-al-quran-karena-wanita-begitu. Diakses pada tanggal 18 April 2015, pukul 20.00 wib.

selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000).

Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir adalah unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna.

Pembentukan makna adalah berfikir dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek atau peristiwa yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna. Proses berfikir ini terjadi pada diri kita sendiri yang di mana adanya komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan dirinya sendiri. Sebelum kita melakukan suatu pemaknaan terhadap suatu peristiwa yang kemudian diartikan, atau dipublikasikan kepada orang lain, akan terjadi proses dimana kita memaknai peristiwa tersebut.

Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu tersebut, yang dipengaruhi oleh kontek sosial yang ada di diri individu tersebut.

Menurut Kaye, keunikan tersebut terlihat nyata ketika individu membangun komunikasi dengan orang lain. Kaye (1994) berpendapat bahwa:

> "*In a very real sense, communication is about thinking. More precisely, it is concerned with the construction of meaning. Generally, people act toward others on the basis of how they construe others' dispositions and behaviour. These constructions (meaning) are, in turn, influenced by individual value system, beliefs and attitudes*. Dalam arti yang sangat nyata, komunikasi adalah tentang berpikir. Lebih tepatnya, itu berkaitan dengan konstruksi makna. Umumnya, orang bertindak terhadap orang lain berdasarkan bagaimana mereka menafsirkan disposisi dan perilaku orang lain. Konstruksi inti (makna) yang dipengaruhi oleh sistem nilai individu, kepercayaan dan sikap (Mulyana, 2007:64)."

Makna tentang keperawanan saat ini dipahami oleh masyarakat secara umum adalah sebagai suatu kondisi dimana seorang perempuan tidak suci lagi atau sudah pernah melakukan hubungan suami istri. Pemahaman ini dilihat sebagai konstruksi sosial yang diketahui oleh masyarakat. Makna yang dipahami mengenai keperawanan adalah sebuah hasil interpretasi dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dan dialami oleh setiap individu.

Pemaknaan yang mereka pahami tentang keperawanan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang keperawanan bagi diri mereka sendiri. Dengan banyaknya input dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan

sebagai sesuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai dan bentuk tindakan nyata yang akan mempengaruhi keadaan kedepannya.

Setiap individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cari pandang mereka yang sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* (kerangka berfikir) dan *field of experience* (pengalaman) mereka, baik *frame of reference* dan *field of experience* setiap orang tentu saja dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor fisiologi, faktor psikologi dan faktor budaya serta faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksikan sebuah makna. Proses tersebut bisa terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung yang berupa sistem komunikasi intrapersonal, seperti yang sudah diketahui bahwa komunikasi intrapersonal (terjadi dalam diri) dan merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori, berpikir (Jalaludin Rahmat, 2012).

Terdapat perbedaan kerangka pikir dan pengalaman akan membuat seseorang berbeda dalam memahami sebuah peristiwa, misalnya seorang anak muda akan berbeda persepsi mengenai sebuah kejadian dengan orang dewasa atau orang tua.

Makna yang diungkapkan oleh mahasiswi yang tidak perawan di kota Bandung mengenai keperawanan bermacam-macam. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara untuk menarik kesimpulan dari berbagai alasan yang diungkapkan. Apabila dikaitkan dengan komunikasi yang merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain maka ada keterkaitan

yang kuat apabila dikaitkan dengan masalah yang diteliti oleh peneiliti di dalam penelitian ini.

Kata komunikasi atau *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata lainnya *communion* dan *community* berasal dari bahasa Latin *communcare* yang berarti *to make common* yaitu membuat sesuatu menjadi bersama-sama atau *to share* yaitu membagi yang artiannya diperluas menjadi misalnya, komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi. Ada pula yang mengelaborasi definisi ini menjadi, komunikasi adalah transmisi pesan yang bertujuan untuk memperoleh makna perubahan tertentu. Komunikasi sebagai proses dan tindakan merupakan konsep dari kata berkomunikasi atau *communicate* juga berasal dari kata *common* yang artinya membagi, mempertukarkan, mengirimkan, mengalihkan, berbicara, isyarat, menulis, mendayagunakan, menghubungkan (*to share, exchange, send along, transmit, talk, gesture, write, put in use, relate*) (Weekley, 1967 dan De Vito, 1986 dalam Liliweri, 2011:35).

Banyaknya perbedaan yang diungkapkan mengakibatkan penarikan makna secara umum belum menemukan kepastian yang jelas. Hal ini dikarenakan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan. Apabila pemaknaan yang diberikan oleh seseorang berbeda dengan orang lain membuat suatu problema baru muncul.

Menurut Baldwin dalam Hikmat (2010:10-11), proses komunikasi: Pertama, komunikasi merupakan proses. Kedua, proses alami dari komunikasi, salah

satunya dapat dilihat dari awal hingga akhir percakapan. Ketiga, komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu simbol. Keempat, hal yang mengaitkan antara proses dan simbol adalah makna yang merupakan pusat dari pendefinisian komunikasi. Kelima, lingkungan merupakan situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi.

Apabila kita tarik makna dalam permasalahan ini, maka kita akan menemukan berbagai pandangan yang berbeda-beda. Cara pandang seorang mahasiswi dengan mahasiswi yang lainnya tentulah berbeda dalam memaknai keperawanan itu sendiri. Proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswi-mahasiswi melahirkan pendapat-pendapat tertentu dalam membangun makna mengenai keperawanan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dari para mahasiswi tidak perawan di kota Bandung sebagai objek penelitian. Pendekatan fenomenologis memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia serta berbagai kejadian yang dihadapinya. Dalam konteks fenomenologis, mahasiswi tidak perawan adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Menurut Schutz, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor lebih merupakan sebuah ‘kesamaan’ dan ‘kebersamaan’ (*common and shared*) diantara para aktor. Oleh karena itu, sebuah makna subjektif disebut sebagai ‘intersubjektif’.

Dasarnya fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengindentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu

fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia yang mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung untuk mengembangkan makna, yang berkaitan dengan motif aktor serta pengalamannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai pemaknaan keperawanan oleh mahasiswi tidak perawan di kota Bandung. Maka judul yang diangkat dari penelitian ini sebagai berikut: **Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini yaitu: **“Bagaimana Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu kepada rumusan masalah makro di atas, maka dapat dirumuskan masalah mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana **nilai** keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di kota Bandung?
2. Bagaimana **motif** mahasiswi tidak perawan di kota Bandung untuk memaknai keperawanan?
3. Bagaimana **pengalaman** mahasiswi tidak perawan di kota Bandung selama memaknai keperawanan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana konstruksi makna keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **nilai** keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **motif** mahasiswi tidak perawan di kota Bandung untuk memaknai keperawanan.

3. Untuk mengetahui **pengalaman** mahasiswi tidak perawan di kota Bandung selama memaknai keperawanan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi interpersonal secara umum dan secara khusus terkait dengan konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini umumnya mengenai kajian komunikasi interpersonal dan khususnya mengenai konstruksi makna.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang

dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung

Diharapkan hasil penelitian bisa memberikan masukan kepada mahasiswi tidak perawan di kota Bandung mengenai makna keperawanan agar bisa dipahami lebih lanjut agar tidak salah dalam memahami dan memaknai keperawanan itu sendiri.